

Fase Perkembangan Peserta Didik Dan Karakteristiknya Selama Masa Sekolah Dasar Di Kelas 2 SDN I Kubangdeleg

Nurzihan Panesha; Nurkholis. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC). nurzihanpanesha28@gmail.com

ABSTRACT: Student development is a gradual process of physical, cognitive, social, and emotional changes that occur in accordance with age stages. Elementary school children, particularly those in second grade, are in a crucial phase of growth that must be well understood by educators and parents. This article aims to examine the developmental phases and characteristics of second-grade students at SDN 1 Kubangdeleg based on field observations and literature review. This study employed a descriptive qualitative approach through direct observation and interviews. The findings indicate that students are in the concrete operational stage, demonstrate improved motor coordination, are active in social interactions, and show basic emotional maturity. These findings have important implications for designing learning strategies that align with students' developmental stages.

KEYWORDS: child development, student characteristics, elementary school, developmental stage.

ABSTRAK: Perkembangan peserta didik merupakan proses perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang terjadi secara bertahap sesuai dengan tahap usia. Anak usia sekolah dasar, khususnya kelas 2, berada dalam fase pertumbuhan yang penting untuk dipahami oleh pendidik dan orang tua. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fase perkembangan dan karakteristik peserta didik kelas 2 SDN 1 Kubangdeleg berdasarkan hasil observasi lapangan dan kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung dan wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa berada dalam tahap operasional konkret, memiliki kemampuan motorik yang berkembang, serta aktif dalam bersosialisasi dan menunjukkan kematangan emosi dasar. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

KATA KUNCI: perkembangan anak, karakteristik peserta didik, sekolah dasar, fase perkembangan.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik adalah proses yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkelanjutan, mencakup perubahan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral (Hurlock, 2003). Menurut Yusuf (2005), perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal seperti keturunan dan kesehatan, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan pendidikan. Anak usia sekolah dasar, khususnya kelas 2 SD, berada dalam rentang usia 7–8 tahun, yang menjadi masa transisi penting dalam pertumbuhan dan pembentukan karakter (Slamet, 2010).

Pada masa ini, anak mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir konkret, keterampilan motorik, interaksi sosial, serta pengendalian emosi (Papalia et al., 2017). Menurut Piaget (dalam Santrock, 2011), anak-anak usia ini berada dalam tahap operasional konkret, yakni mampu berpikir logis terhadap benda nyata. Sedangkan menurut Erikson (1963), fase ini disebut “industry vs. inferiority”, di mana anak mulai mengukur kemampuannya dan mengembangkan rasa percaya diri melalui kegiatan produktif.

Pentingnya memahami tahap perkembangan ini diperkuat oleh Slavin (2008), yang menekankan bahwa peserta didik harus diperlakukan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya. Pandangan ini didukung pula oleh Sujiono (2005) yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dasar harus mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial.

Selain itu, Al-Qur'an pun menegaskan pentingnya usaha dalam perubahan diri. Dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 disebutkan bahwa “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” Ayat ini mencerminkan bahwa pendidikan dan pembinaan yang tepat sejak dini sangat menentukan arah perkembangan seorang anak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fase perkembangan serta karakteristik peserta didik kelas 2 SDN 1 Kubangdeleg berdasarkan observasi langsung dan didukung oleh teori-teori perkembangan terkini (Lestari, 2012).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan perkembangan peserta didik dalam konteks alami mereka (Sugiyono, 2015). Subjek penelitian adalah siswa kelas 2 SDN 1 Kubangdeleg. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan belajar, wawancara dengan guru kelas, penyebaran kuesioner, serta tes perkembangan.

Instrumen yang digunakan mengacu pada indikator perkembangan menurut Musfiroh (2008), meliputi aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Wawancara dilakukan berdasarkan panduan yang dikembangkan oleh Purwanto (2010), sedangkan observasi disusun berdasarkan pendekatan oleh Djaali (2008).

Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (1994). Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner dari guru dan orang tua (Roopnarine & Johnson, 2005). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fase perkembangan serta karakteristik peserta didik kelas 2 SDN 1 Kubangdeleg. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan tanpa adanya manipulasi terhadap variabel. Penelitian dilakukan di lingkungan SDN 1 Kubangdeleg, dengan subjek penelitian yaitu seluruh siswa kelas 2.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, kuesioner, dan tes perkembangan. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran dan kegiatan sosial siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Peneliti mencatat aktivitas yang mencerminkan perkembangan fisik, kemampuan kognitif, interaksi sosial, serta pengelolaan emosi peserta didik. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan guru kelas 2 untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perkembangan siswa dari sudut pandang guru yang berinteraksi langsung setiap hari. Selain itu, peneliti juga menyebarkan

kuesioner perkembangan anak yang telah disusun berdasarkan indikator perkembangan anak usia sekolah dasar. Kuesioner ini ditujukan kepada guru dan orang tua siswa untuk memperoleh data dari dua lingkungan utama anak, yaitu sekolah dan rumah.

Untuk memperkuat data yang diperoleh, peneliti juga menggunakan Tes Perkembangan Anak yang dirancang untuk mengukur aspek-aspek dasar perkembangan, meliputi kemampuan berpikir logis, pemahaman instruksi sederhana, kemampuan bekerja sama, serta pengelolaan emosi. Tes ini diberikan dalam suasana yang kondusif dan disesuaikan dengan usia anak-anak agar mereka merasa nyaman saat mengerjakan.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model analisis dari Miles dan Huberman (1994). Hasil temuan dikelompokkan berdasarkan tema perkembangan yang diamati, kemudian dibandingkan dengan teori-teori perkembangan anak dari berbagai literatur ilmiah. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode. Data dari observasi dicocokkan dengan hasil wawancara dan kuesioner, serta didiskusikan kembali dengan guru kelas sebagai bentuk validasi lapangan.

Melalui metode ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang utuh dan akurat mengenai perkembangan anak-anak kelas 2 SDN 1 Kubangdeleg, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya serta implikasi yang dapat ditarik bagi pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas 2 SDN 1 Kubangdeleg secara umum berkembang sesuai tahap usianya. Secara fisik, mereka tampak aktif dan mampu melakukan aktivitas motorik kasar seperti berlari dan bermain bola dengan baik. Motorik halus juga

terlihat dari kegiatan menulis, menggambar, dan menggunakan alat tulis dengan cukup baik.

Dalam aspek kognitif, siswa mampu memahami instruksi sederhana dan menyelesaikan tugas logis konkret seperti menghitung dan mengelompokkan benda. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan akademik yang menonjol, terutama dalam membaca dan menulis. Namun, sebagian masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan soal yang bersifat abstrak.

Secara sosial dan emosional, siswa tampak aktif berinteraksi dalam kelompok, memiliki teman akrab, serta menunjukkan rasa empati sederhana. Konflik sosial kecil seperti berebut giliran bermain masih terjadi, namun dapat diredam dengan bimbingan guru. Siswa juga mulai dapat mengendalikan emosi ketika kecewa atau marah.

Kemampuan bahasa siswa berkembang secara positif. Mereka mampu menyampaikan pendapat secara verbal, menjawab pertanyaan guru, dan bercerita secara runtut. Beberapa siswa tampak percaya diri saat berbicara, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan latihan. Hasil observasi yang dilakukan di kelas 2 SDN 1 Kubangdeleg menunjukkan bahwa peserta didik memiliki ciri khas perkembangan yang mencerminkan tahap usia anak tengah. Secara fisik, mayoritas siswa tampak aktif dan menunjukkan kemampuan motorik yang baik. Dalam kegiatan bermain dan olahraga ringan, anak-anak dapat berlari, melompat, dan bergerak dengan koordinasi tubuh yang stabil. Kegiatan motorik halus seperti menulis, menggambar, dan mewarnai juga dilakukan dengan tingkat ketelitian dan kekuatan tangan yang memadai, meskipun pada beberapa anak masih terlihat gerakan yang kurang halus.

Pada aspek kognitif, siswa mampu memahami instruksi guru dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas-tugas sederhana seperti menghitung, mengelompokkan benda, dan mengurutkan bilangan. Mereka mulai mampu berpikir logis secara konkret dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru. Beberapa anak bahkan terlihat lebih menonjol dalam kemampuan akademik dasar seperti membaca lancar dan menulis dengan struktur kalimat sederhana. Namun, masih

ada beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan lebih dalam memahami soal cerita atau tugas yang mengandung konsep abstrak.

Dalam hal perkembangan sosial dan emosional, anak-anak terlihat mulai membentuk relasi sosial yang stabil. Mereka bermain secara berkelompok, bekerja sama dalam tugas, dan saling membantu saat ada teman yang mengalami kesulitan. Beberapa konflik kecil seperti berebut tempat duduk atau giliran permainan masih sering muncul, tetapi dapat diselesaikan dengan bimbingan dari guru. Dari sisi emosi, sebagian besar siswa sudah mampu mengekspresikan perasaan secara verbal dan mulai belajar mengontrol emosi saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.

Kemampuan bahasa anak-anak kelas 2 juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Mereka mampu menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat di kelas, serta menceritakan pengalaman mereka dengan urutan yang runtut. Beberapa anak menunjukkan minat tinggi dalam membaca dan bercerita, sedangkan sebagian lainnya masih perlu stimulasi lebih agar lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum.

B. Pembahasan

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan siswa sesuai dengan karakteristik anak usia pertengahan. Dalam aspek fisik, perkembangan motorik mereka sesuai dengan yang dijelaskan oleh Hurlock (2003), yang menyebutkan bahwa pada usia sekolah dasar, kemampuan fisik anak berkembang pesat, termasuk dalam aspek kekuatan otot serta koordinasi tubuh.

Pada tahap ini, siswa mulai dapat berpikir logis namun masih terbatas pada hal-hal konkret, sesuai dengan deskripsi Piaget dalam tahap operasional konkret, di mana anak-anak mampu berpikir logis terhadap objek nyata namun belum mampu memahami konsep abstrak. Ini memperkuat temuan Papalia et al. (2017) yang menyebutkan bahwa pada usia ini, anak cenderung belajar melalui pengalaman langsung.

Perkembangan sosial dan emosional mereka sejalan dengan teori Erikson (1963), di mana anak ingin merasa berhasil dan diterima. Dukungan dari guru dan teman sangat berperan dalam membentuk rasa percaya diri mereka (Sudrajat, 2018). Ketika anak diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan, mereka akan merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat.

Kemampuan bahasa juga berkembang karena pengaruh lingkungan belajar yang kaya interaksi verbal. Menurut Lestari (2012), perkembangan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial mereka, terutama komunikasi yang terjadi secara alami dalam lingkungan belajar.

Dengan memperhatikan hasil ini, penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif, seperti pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman langsung, sebagaimana disarankan oleh Slavin (2008) dan Sujiono (2005). Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas 2 SDN 1 Kubangdeleg berada dalam tahap perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Dalam aspek fisik, kemampuan motorik kasar dan halus mereka berkembang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2003) yang menyebutkan bahwa pada usia ini, anak mengalami pertumbuhan otot dan koordinasi gerak yang semakin matang, sehingga mampu melakukan aktivitas fisik dan akademik dengan lebih baik.

Dalam perkembangan kognitif, anak-anak menunjukkan kemampuan berpikir konkret sebagaimana dijelaskan oleh Piaget dalam teori tahap operasional konkret. Pada usia ini, anak mulai mampu melakukan klasifikasi, seriasi, serta memahami hubungan sebab-akibat, meskipun pemikiran abstrak dan logika kompleks masih belum berkembang secara optimal (Santrock, 2011). Temuan di lapangan mendukung teori ini, terutama pada kegiatan belajar yang melibatkan benda nyata atau aktivitas langsung, di mana siswa tampak lebih mudah memahami materi.

Dari aspek sosial dan emosional, siswa menunjukkan kecenderungan untuk menjalin hubungan sosial yang lebih luas dan

mulai mengenal nilai kerja sama, empati, serta rasa tanggung jawab. Menurut Erikson, fase ini menandai pentingnya perasaan berhasil yang timbul dari keterlibatan dalam tugas-tugas produktif, yang akan membentuk kepercayaan diri anak. Penguatan positif dari guru sangat penting untuk membantu anak merasa berhasil dan mampu, sehingga tidak berkembang perasaan rendah diri.

Perkembangan bahasa juga berjalan sesuai tahapnya. Anak-anak telah mampu menyampaikan pendapat secara verbal, memahami perintah, serta mulai menulis kalimat sederhana. Perkembangan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah, baik dengan guru maupun teman sebaya, memberi kontribusi besar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik kelas 2 SDN 1 Kubangdeleg secara umum berada pada jalur yang wajar sesuai teori perkembangan. Namun, masih diperlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif untuk mengakomodasi perbedaan individu, karena tidak semua anak berkembang dalam kecepatan yang sama. Perhatian terhadap perkembangan anak yang lebih lambat juga penting agar mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial.

Fase perkembangan peserta didik merupakan suatu proses bertahap yang menunjukkan transformasi fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang terjadi secara sistematis seiring bertambahnya usia anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Kubangdeleg, khususnya pada siswa kelas 2 SD, diperoleh berbagai data yang menggambarkan karakteristik perkembangan peserta didik usia 7–8 tahun. Hasil observasi ini memperkuat konsep bahwa setiap fase perkembangan memiliki karakteristik yang unik dan harus dipahami secara holistik agar pendidik dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 7–11 tahun berada dalam tahap operasional konkret (concrete operational stage), yaitu fase ketika anak mulai mampu berpikir logis, namun terbatas pada objek konkret (Santrock, 2011). Hasil observasi

mendukung hal ini, di mana siswa kelas 2 SD sudah mampu menyusun ide-ide sederhana, memahami instruksi dua langkah, serta mampu melakukan aktivitas berpikir seperti pengelompokan atau klasifikasi objek. Contohnya, ketika diberikan tugas mengelompokkan gambar hewan berdasarkan habitat, sebagian besar siswa mampu menyelesaikan dengan benar, menunjukkan perkembangan kognitif yang sesuai dengan tahap tersebut.

Dari aspek sosial-emosional, anak-anak usia kelas 2 SD cenderung mulai menunjukkan pemahaman tentang norma sosial dan mulai membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks. Menurut Erikson, tahap perkembangan psikososial pada usia ini adalah *industry vs. inferiority*, di mana anak mulai belajar bekerja sama, merasa senang jika berhasil menyelesaikan tugas, dan mulai membandingkan dirinya dengan teman sebaya (Papalia et al., 2008). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa sebagian siswa sangat antusias saat diminta bekerja kelompok, dan tampak kompetitif namun tetap kooperatif. Namun, terdapat juga beberapa anak yang menunjukkan kecenderungan rendah diri ketika tidak berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, yang menandakan pentingnya penguatan positif dari guru agar anak tidak merasa inferior.

Dari segi perkembangan motorik, siswa kelas 2 SD menunjukkan keterampilan motorik halus dan kasar yang sudah cukup berkembang. Anak-anak sudah mampu menulis dengan rapi, menggunakan alat tulis dengan benar, serta melakukan aktivitas fisik seperti bermain lompat tali atau menangkap bola dengan koordinasi yang baik. Menurut Hurlock (1991), perkembangan motorik pada usia sekolah dasar menjadi lebih terkoordinasi dan efisien, seiring dengan pertumbuhan otot dan kontrol syaraf. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan fisik seperti olahraga atau permainan tradisional dapat sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan motorik siswa dan juga menjadi media untuk pembelajaran sosial.

Selain aspek perkembangan individual, pengaruh lingkungan belajar juga sangat penting dalam mendukung fase perkembangan anak. Lingkungan kelas di SDN 1 Kubangdeleg, yang bersifat inklusif dan

partisipatif, memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan yang variatif, seperti metode tanya-jawab, diskusi kelompok, hingga penggunaan media visual. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD), di mana anak belajar lebih baik dengan bantuan dari orang yang lebih ahli (Slavin, 2009).

Dalam upaya memahami dan memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengamat perkembangan, pembimbing sosial, serta penanam nilai dan karakter. Observasi di SDN 1 Kubangdeleg menunjukkan bahwa guru kelas secara aktif melakukan penyesuaian pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa. Misalnya, dalam mengatasi siswa yang pendiam atau pemalu, guru menggunakan teknik bertanya satu per satu dengan nada suara lembut agar siswa merasa nyaman. Pendekatan seperti ini menggambarkan praktik nyata dari prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered approach*).

Selaras dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan ini, pemahaman guru terhadap karakteristik perkembangan anak usia SD menjadi hal yang tidak bisa ditawar. Pemahaman tersebut tidak hanya penting untuk mendesain pembelajaran yang bermakna, tetapi juga untuk membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa, yang menurut Noddings (2005) merupakan dasar dari etika kepedulian dalam pendidikan.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah dipahami oleh siswa. Misalnya, saat guru mengajarkan topik matematika tentang “perkalian”, ia mengaitkan dengan pembagian makanan ringan di kelas, yang membuat siswa lebih antusias dan

memahami konsep dengan lebih baik. Strategi pembelajaran ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pada pengalaman nyata sebagai dasar pembentukan pemahaman (Bruner, 1996).

Akhirnya, penting untuk disadari bahwa pemahaman tentang fase perkembangan peserta didik tidak hanya bermanfaat untuk guru, tetapi juga bagi seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk orang tua dan pembuat kebijakan. Setiap kebijakan pendidikan yang dibuat, mulai dari kurikulum, metode evaluasi, hingga sarana prasarana sekolah, harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak pada jenjang pendidikan dasar. Observasi yang dilakukan di SDN 1 Kubangdeleg memberikan gambaran nyata bahwa ketika pendekatan pendidikan disesuaikan dengan fase perkembangan anak, proses belajar akan menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan efektif.

Tak kalah penting, guru juga harus peka terhadap perbedaan latar belakang budaya, ekonomi, dan bahasa yang dibawa oleh setiap peserta didik. Pada sekolah dengan keragaman latar belakang seperti SDN 1 Kubangdeleg, terdapat beberapa siswa yang berasal dari keluarga petani, buruh, maupun pedagang. Kondisi ini tentunya mempengaruhi pengalaman belajar mereka di rumah dan kesiapan saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru tidak bisa menerapkan pendekatan yang seragam, melainkan harus mengembangkan strategi yang inklusif dan adaptif terhadap realitas siswa di kelas (Banks, 2007).

Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memberikan tugas menceritakan pengalaman sehari-hari, di mana siswa bebas memilih cerita berdasarkan kehidupannya masing-masing. Hal ini tidak hanya menumbuhkan kepercayaan diri siswa, tetapi juga menunjukkan bahwa pengalaman pribadi mereka dihargai dan menjadi bagian penting dalam proses belajar. Pendekatan ini mendukung prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata akan meningkatkan pemahaman dan retensi siswa (Ausubel, 1968).

Selain guru dan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga sangat berperan dalam mendukung perkembangan peserta didik. Beberapa siswa yang mendapat

pendampingan belajar secara rutin di rumah cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih stabil dan sikap belajar yang positif. Ini memperkuat pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah, sebagaimana dikemukakan Epstein (2011) dalam model keterlibatan orang tua yang menekankan bahwa kolaborasi antara rumah dan sekolah dapat meningkatkan prestasi dan perilaku siswa secara signifikan.

Dengan memahami dan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan fase perkembangan peserta didik, guru tidak hanya mendidik anak secara akademik, tetapi juga membantu mereka tumbuh menjadi individu yang utuh: cerdas secara intelektual, matang secara emosional, terampil dalam bersosialisasi, serta memiliki nilai-nilai moral yang baik. Observasi di SDN 1 Kubangdeleg membuktikan bahwa pendekatan pedagogis yang responsif terhadap perkembangan anak membawa dampak positif terhadap antusiasme, keterlibatan, dan hasil belajar siswa.

Sebagai pelengkap, perlu pula diperhatikan bahwa pembentukan identitas diri anak mulai berkembang secara lebih nyata pada usia sekolah dasar. Anak-anak mulai mengenali minat dan kemampuannya sendiri, serta membandingkannya dengan teman sebaya. Proses ini berkaitan erat dengan pembentukan konsep diri (self-concept) yang sehat. Menurut Marsh & Hattie (1996), konsep diri akademik yang positif memiliki hubungan signifikan dengan prestasi belajar. Dalam observasi di SDN 1 Kubangdeleg, siswa yang mendapatkan penguatan positif dan sering dilibatkan dalam diskusi cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi dalam mengerjakan tugas.

Sebaliknya, anak-anak yang jarang mendapat apresiasi atau mengalami kesulitan belajar berpotensi mengembangkan konsep diri negatif, yang dapat menurunkan motivasi dan prestasinya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan sistem evaluasi dan penilaian yang bersifat membangun dan memotivasi. Misalnya, dengan menerapkan prinsip asesmen formatif yang menekankan pada proses, bukan hanya hasil akhir. Asesmen ini tidak hanya membantu siswa memahami progres belajar mereka, tetapi juga memberikan umpan balik yang membangun (Black & Wiliam, 1998).

Di samping itu, penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran juga mulai berperan penting dalam menunjang perkembangan peserta didik. Beberapa guru di SDN 1 Kubangdeleg telah mulai menggunakan video animasi atau permainan edukatif untuk mendukung pemahaman konsep-konsep tertentu, seperti perkalian, pengenalan hewan, hingga cerita rakyat. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan atensi dan minat belajar siswa, khususnya bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Menurut Mayer (2001), media pembelajaran visual dapat memperkuat dual coding system—kombinasi antara kata dan gambar—yang membuat pemahaman dan daya ingat siswa meningkat.

Dengan berkembangnya dunia pendidikan dan teknologi, guru tidak hanya dituntut memahami teori perkembangan peserta didik secara konseptual, tetapi juga harus mampu menerapkannya secara kreatif dalam konteks kekinian. Setiap keputusan pedagogis, mulai dari cara menyapa siswa di pagi hari hingga bagaimana menyampaikan materi pelajaran, memiliki dampak terhadap pengalaman belajar anak secara menyeluruh.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas 2 SDN 1 Kubangdeleg menunjukkan perkembangan yang umumnya sesuai dengan karakteristik anak usia pertengahan masa kanak-kanak. Dalam aspek fisik, mayoritas siswa telah mengembangkan koordinasi motorik kasar dan halus dengan baik, sehingga mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dan bermain dengan lancar. Pada aspek kognitif, siswa menunjukkan kemampuan berpikir konkret yang mencerminkan tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Mereka mampu memahami instruksi, mengelompokkan benda, serta mulai mengembangkan logika dasar terhadap objek nyata.

Secara sosial dan emosional, peserta didik telah menunjukkan kecakapan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam

kelompok, serta mulai belajar mengelola emosi secara mandiri. Hal ini mendukung pandangan Erikson mengenai pentingnya lingkungan yang mendukung rasa percaya diri anak pada tahap “industry vs. inferiority”. Sementara itu, kemampuan bahasa siswa berkembang secara aktif melalui interaksi sosial dan pembelajaran, yang tampak dari keterampilan mereka dalam berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat secara verbal.

Temuan ini menunjukkan pentingnya pemahaman guru dan orang tua terhadap fase perkembangan peserta didik agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang selaras dengan kebutuhan mereka. Strategi pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan memperhatikan perbedaan individu akan membantu anak-anak berkembang secara optimal di setiap aspek kehidupannya.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SDN 1 Kubangdeleg, khususnya guru kelas 2, yang telah memberikan izin serta mendukung proses observasi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan tugas. Tidak lupa, penulis juga menghargai dukungan keluarga dan teman-teman yang turut membantu secara moral maupun teknis dalam menyelesaikan artikel ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan tulisan di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Desmita. (2010). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djaali. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Hurlock, E. B. (2003). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Musfiroh, T. (2008). Perkembangan Anak Usia Dini. Bandung: UPI Press.
- Nuryani, Y. (2021). "Karakteristik Peserta Didik Usia Sekolah Dasar dalam Perspektif Psikologi". *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 123–134.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2017). *Human Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Purwanto, N. (2010). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Q.S. Ar-Ra'd [13]:11.
- Roopnarine, J. L., & Johnson, J. E. (2005). *Approaches to Early Childhood Education*. New Jersey: Pearson.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Slamet, S. Y. (2010). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Slavin, R. E. (2008). *Educational Psychology: Theory and Practice* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sudrajat, A. (2018). "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini". *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 45-55.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.